

BAB IV

**IMPLEMENTASI PROGRAM PENDIDIKAN KESETARAAN PONDOK
PESANTREN SALAFIYAH DI PONDOK PESANTREN
AL-ISTIGHOTSAH SETU KABUPATEN BEKASI**

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Pondok Pesantren Al-Istighotsah

a. Profil Pesantren

Pondok Pesantren Al-Istighotsah adalah lembaga Pendidikan Islam beraliran *Ahlu-Sunnah Wal-Jama'ah* yang menyelenggarakan pesantren salafiyah, majelis talim dan thariqah mu'tabarrah yang berlokasi di Gardu Sawah, Kali Jaya, Cikarang Barat – Kabupaten Bekasi. Pondok Pesantren Al-Istighotsah didirikan oleh KH. Mahfudz Syafi'i seorang ulama tasawuf yang *'Alim* dari Jombang, Jawa Timur pada hari Rabu, Juni 1994 M / Dzul-Hijjah 1414 H.

Pondok Pesantren Al-Istighotsah demikian familiar karena menjadi pusat berkembangnya *Tarekat Syadziliyah* di Kabupaten Bekasi. *Tarekat* menurut Abu Bakar Aceh adalah upaya untuk mengenal Tuhan dengan sebaik-baiknya serta dalam beribadah sampai membekas di hatinya.⁹⁵ Adapun *Syadziliyah* dinisbatkan pada sufi (ulama tasawuf) terkemuka Abu Hasan al Syadzili yang lahir di Ghumarah, Maroko Utara tahun 593 H/ 1175 M.⁹⁶

⁹⁵ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Thariqah*, (Solo: Ramadhani, 1996), h. 97.

⁹⁶ Ibn Abi-Qasim al-Humairi, *Jejak-jejak Wali Allah*, (Jakarta: ERLANGGA, 2009), h. 2.

b. Profil Pendiri

KH. Mahfudz Syafi'i lahir di Jombang pada tanggal 11 Desember 1933 M. Secara sanad nasab (Garis keturunan) KH. Mahfudz Syafi'i dilahirkan dari garis ayah yaitu sebagai berikut KH. Mahfudz Syafi'i bin Syafi'i bin Ahmad bin 'Ainul Yaqin. Sedangkan dari garis ibu yaitu KH. Mahfudz Syafi'i bin Munfa'atun binti Syairozi bin 'Abdus Syukur bin 'Abdul Mannan At-Turmusi.⁹⁷

Orangtua KH. Mahfudz Syafi'i, ibunya yang bernama Munfa'atun dan ayahnya yang bernama Syafi'i merupakan seorang petani yang demikian taat beribadah. Bapak Syafi'i, ayah KH. Mahfudz Syafi'i meninggal pada tahun 1985 M ketika beliau berumur sekitar 50 tahun. Sedangkan Ibu Munfa'atun, ibu KH. Mahfudz Syafi'i wafat sekitar tahun 2002-2003 M. Sebelum orangtuanya KH. Mahfudz Syafi'i meninggal, keduanya semasa hidup bercita-cita agar semua putranya menjadi 'ulama. Dengan izin Allah semua itu terwujud. Berikut enam keturunan yang sholeh dan sholehah tersebut, yaitu⁹⁸:

1) KH. Mahfudz Syafi'i

Putra pertama dan Pendiri serta Pengasuh Pondok Pesantren Al-Istighotsah Gardu Sawah pada Dzul-Hijjah 1414 H / Juni 1994 M. Kini Pesantren Al-Istighotsah dikelola oleh putra putrinya dan berada di 3 lokasi, yaitu Al-Istighotsah sukatani, Al-Istighotsah Bulak Kapal dan Al-Istighotsah Setu.

⁹⁷ <https://www.risalahnu.com/blog/2018/11/08/kh-mahfudz-syafii/> Diakses pada tanggal 16 Juni 2021.

⁹⁸ *ibid.*

2) KH. Hafidz Syafi'i

Putra kedua yang menjadi Pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Hidayah di daerah Telogo, Kanigoro, Blitar, Jawa Timur yang sekarang diteruskan oleh istri dan putra putrinya setelah beliau wafat.

3) Hj. Maslahatin Syafi'i

Putri ketiga yang menjadi istri dari Kyai Shodiq, Pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Genuk watu, Ngoro, Jombang, Jawa Timur. Adapun Kyai Shodiq adalah Paman dari Kyai Jamal, Pengasuh Pondok Pesantren Tambak Beras, Jombang, Jawa Timur. Setelah wafatnya Ibu Nyai Maslahatin dan Kyai Shodiq pesantren saat ini diteruskan oleh putra-putri dan cucu-cucunya.

4) Kyai Sobihi Syafi'i

Putra keempat yang menjadi Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda, Bahoro, Banjarworo, Bangilan, Tuban, Jawa Timur. Adapun sekarang diteruskan oleh istri dan putra-putrinya setelah beliau wafat.

5) Mashun

Putra kelima namun telah wafat sebelum beliau beranjak remaja sekitar umur 10 atau 11 tahun.

6) Mashunah

Putri keenam dan menjadi keponakan dari Kyai Zamrozi Pengasuh Pondok Pesantren Roudhotul 'Ulum Kencong, Kepung, Kediri, Jawa Timur.

Pada usia 7 tahun KH. Mahfud Syafi'i kecil sebelum dikhitan, ia sudah dipondokkan oleh ayahnya, bapak Syafi'i di Pondok Pesantren Seblak Tebuireng Jombang dan sekolahnya di Madrasah Salafiyah Kyai Hasyim Asyari di kelas sifir Tsani. Karena terjadi Agresi Belanda ke 2 pada tahun 1941 di Surabaya dan merambah ke Jombang, maka ketika KH. Mahfudz Syafi'i kecil datang ke Pondok Pesantren Seblak sudah tidak ada santri yang tinggal di Pondok Pesantren. Mereka semua pulang ke rumahnya masing-masing karena ketakutan serangan Belanda. Maka akhirnya KH. Mahfudz Syafi'i pulang kerumahnya di Genu Watu dan meneruskan pendidikannya di kampung itu dan diasuh oleh pamannya, yaitu Kyai Zamroji Saeroji. Berkat dorongan dari Kyai Zamroji Saeroji, pada tahun 1952 KH. Mahfudz Syafi'i berangkat mondok di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri bersama KH. Hafidz Syafi'i, adik pertamanya. Kemudian meneruskan lagi ke Pondok Pesantren Lasem Jawa Tengah dan pindah meneruskan ke Pondok Pesantren Kaliungu Semarang Jawa Tengah.⁹⁹

KH. Mahfudz Syafi'i menghabiskan waktunya menuntut ilmu selama 30 tahun dari tahun 1939 sampai 1069 M. Sebelum KH. Mahfudz Syafi'i memasuki bahtera rumah tangga, beliau pernah hijrah

⁹⁹ Ibid.

dalam rangka menyampaikan ilmu ke Tuban. Disana beliau ikut berjuang membangun madrasah dan pesantren dengan nama madrasah Tarbiyatus Sibyan sekitar tahun 1963. Dalam waktu satu tahun kemudian beliau pulang ke Genu Watu. Pada tahun 1964 beliau melangsungkan pernikahan.¹⁰⁰

KH. Mahfudz Syafi'i menikah dengan Ibu Hj. Muhshonah putri Bapak Kyai Hasbullah Al-Marzuki Kuto Anyar Tulung Agung Jawa Timur pada tahun 1964. Dari pernikahan tersebut dikaruniai 8 orang putra (4 putra dan 4 putri), yaitu : Mahsuroh, Ma'nunah (wafat), Mardiah, Maftuh al-Hikam menikah dengan Imansiaturrosyidah (cucu dari Kyai Mustaqim atau keponakan dari Kyai Jalil Kauman, Tulung Agung), Hani' Masykuri, Ali Mansur (wafat ketika masih kecil dikarenakan sakit), Layyinatuddiyanah, dan Fatih Fu'ad.¹⁰¹

Pasca menikah KH. Mahfudz Syafi'i tinggal di Genuk Watu, Jombang bersama istri dan putranya yang masih kecil. KH. Mahfudz Syafi'i mengajar dan ikut serta bersama masyarakat mendirikan Madrasah Ibtida'iyah dan Tsanawiyah di desa itu. Selain itu dalam perjalanan tarekatnya atau pengalaman spritualnya KH. Mahfudz Syafi'i dibina dan dibimbing langsung oleh Kyai Hasbullah, mertua yang memang aktif berthariqoh di Kauman Tulung Agung. KH. Mahfudz Syafi'i kemudian masuk Thoriqoh dengan dibai'at langsung oleh guru besar *Thoriqoh Syadziliyah* di Indonesia ketika itu yakni Kyai

¹⁰⁰ Muhammad Juni, *Sejarah Perkembangan Dan Peranan Tarekat Syadziliyah Di Kabupaten Bekasi (1993-2003)*, (Jakarta: Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008) h.55.

¹⁰¹ Ibid. h.56.

Mustaqim bin Husein yang tak lain guru thoriqoh mertuanya sekitar tahun 1960. Setelah dibai'at beliau diperintahkan KH. Hasbullah untuk bertirakat suluk (berpuasa) di Kauman selama 40 hari. Tetapi dalam waktu 10 hari saja beliau sudah dipanggil oleh Kyai Mustaqim dan diperintahkan pulang.¹⁰²

c. Pendirian Al-Istighotsah

KH. Mahfudz Syafi'i datang ke Bekasi pada tahun 1975 M atas permintaan Bapak KH. Drs. Dawam Anwar, pimpinan Perguruan Islam El-Nur El-Kasyaf (YAPINK) Tambun Bekasi. Adapun yang melatarbelakangi kedatangan KH. Mahfudz Syafi'i ke Bekasi adalah mimpi KH. Dawam Anwar. Di dalam mimpi tersebut KH. Dawam mendengar seseorang berteriak, tanpa tahu itu siapa.

“Dawam! Syeikh Mustaqim orang yang alim.”

Tidak hanya sekali, KH. Dawam Anwar bermimpi hal yang sama sampai tiga kali. Karena ketiga mimpi itulah KH. Dawam Anwar langsung ke Jawa Timur menuju Genu Watu untuk bertemu dan bercerita tentang mimpinya kepada KH. Mahfudz Syafi'i, sahabatnya semasa nyantri dahulu di pesantren. Lalu KH. Dawam Anwar pun diantarkan oleh KH. Mahfudz Syafi'i ke Tulung Agung dalam rangka sowan ke Kyai Mustaqim bin Husen. Sesampainya di hadapan Kyai Mustaqim beliau diberi ijazah *Jaljalut*. Sepulang dari Kyai Mustaqim,

¹⁰² Risalahnu.com, Loc.Cit

kedua Kyai itu langsung menuju ke rumah Kyai Hasbullah Al-Marzuki di Kuto Anyar Tulung Agung.¹⁰³

Maksud dan tujuan sowan KH. Dawam Anwar yaitu mengajak KH. Mahfudz Syafi'i ke Tambun Bekasi dalam rangka da'wah Islam dengan mengajar di perguruan Islam yang dirintisnya, YAPINK Tambun Bekasi. Syukur alhamdulillah Kyai Hasbullah sebagai mertua dan juga guru thariqoh KH. Mahfudz Syafi'i merestui. Di kemudian hari KH. Mahfudz Syafi'i juga meminta izin kepada Kyai Mustaqim bin Husen, *Mursyid Kaamilin* thariqoh syadziliyahnya untuk menyebarkan tarekat yang telah diajarkannya. Alhamdulillah Kyai Mustaqim dengan senang hati memberikan izin kepada KH. Mahfudz Syafi'i, murid thariqoh Syadziliyah dan Qodiriyahnya itu.¹⁰⁴

Pada tahun 1975 KH. Mahfudz Syafi'i merantau ke Tambun Bekasi dan bergabung di Perguruan Islam El Nur El-Kasysyaf (YAPINK). Di Tambun KH. Mahfudz Syafi'i memulai menerangkan ajaran tarekat kepada siapa saja yang datang bertamu, termasuk kepada pelajar YAPINK ketika ia mengajar di dalam kelas, juga dalam pengajian-pengajian umum yang ia isi. Kitab panduan yang beliau pakai adalah kitab Al-Hikam karya Ibnu Athaillah Al-Sakandari, dan KH. Mahfudz Syafi'i harmonis mengembangkan ilmu tasawuf dan tarekat Syadziliyah dan Qodiriyah lama kelamaan mandiri atau konsentrasi di Gardu Sawah

¹⁰³ Muhammad Juni, Op.Cit. h.52.

¹⁰⁴ Ibid.

ini.¹⁰⁵ KH. Mahfudz Syafi'i menuai banyak ketertarikan jamaah dari berbagai latarbelakang. Sampai kemudian pada tahun 1993 KH. Mahfudz Syafi'i mengambil keputusan untuk berpindah dari YAPINK Tambun Bekasi ke Gardu Sawah, Cikarang Bekasi untuk lebih berkonsentrasi merintis majelis dan pesantren Al-Istighotsah.¹⁰⁶

Selama kurang lebih 10 tahun itu KH. Mahfudz Syafi'i mencurahkan waktu, tenaga serta pemikirannya di Kabupaten Bekasi dan bisa memiliki jamaah demikian banyak dari berbagai pelosok daerah diantaranya Bekasi, Jakarta, Karawang, Bogor, Tangerang dan lain-lain. Beraneka ragam profesi jamaah antara lain dari kalangan petani, pedagang, karyawan, pegawai negeri baik birokrat maupun pemerintahan, dari siswa, siswi, mahasiswa, aktivis organisasi, dan lain-lain. Mereka tak lain merupakan yang pernah nyantri di pesantren Al-Istighotsah maupun sebagai jamaah tarekat Syadziliyah ini.

Dunia berduka. Segenap keluarga besar dan para jamaah thoriqoh serta santri pesantren Al-Istighotsah kehilangan ulama tasawuf yang 'alim. KH. Mahfudz Syafi'i menghembuskan nafas terakhirnya pada tanggal 9 September 2003 dengan meninggalkan banyak sekali kemanfaatan. Tak mengherankan kemudian para santri, jamaah dan muhibbin KH. Mahfudz Syafi'i memberinya gelar *Hadrotussyeikh*. Diantara jasa Hadrotussyeikh KH. Mahfudz Syafi'i yaitu mengembangkan tarekat Syadziliyah di Kabupaten Bekasi dengan tanpa

¹⁰⁵ Ibid.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Kyai Uci Sanusi, Pengasuh Pon-Pes Al-Istighotsah Setu, di kediamannya pada 17 Juni 2021.

meninggalkan Pendidikan. Hadrotussyeikh KH. Mahfudz Syafi'i membangun yayasan-yayasan sebagai tempat atau wadah untuk mengembangkan disiplin ilmu. Maka Hadrotussyeikh KH. Mahfudz Syafi'i mengembangkan tarekat Syadzilyah ini dengan wadah pendidikan yang bernama pondok pesantren Al-Istighotsah.

d. Relokasi Al-Istighotsah¹⁰⁷

Hadrotussyeikh KH. Mahfudz Syafi'i memang tidak hanya seorang alim ulama tasawuf melainkan juga pemimpin yang visioner bagi keluarganya serta para santri dan jamaahnya. Sebelum berpulang ke rahmatullah, Hadrotussyeikh KH. Mahfudz Syafi'i telah berencana merelokasi pondok pesantren Al-Istighotsah yang semula berdiri di Gardu Sawah Cikarang ke sejumlah daerah lain. Hal itu dikarenakan lahan tanah yang ditempati di Gardu Sawah merupakan *hibah* (pemberian) dari seorang pemilik Yayasan Pendidikan Islam di wilayah yang sama. Namun beberapa tahun kemudian yang bersangkutan meninggal dan status lahan tanah menjadi sengketa karena pengurus Yayasan yang baru menuntut balik kepemilikan tanah tersebut. Menyikapi hal tersebut Hadrotussyeikh KH. Mahfudz Syafi'i tidak ambil keributan. Beliau bermusyawarah dan bersepakat dengan seluruh anggota keluarganya untuk merelokasi pesantren Al-Istighotsah dan tempat tinggal mereka ke beberapa daerah lain di Bekasi.

¹⁰⁷ Ibid.

Seiring berjalannya waktu, setelah Hadrotussyeikh KH. Mahfudz Syafi'i wafat di tahun 2003, sepasang keluarga putri pertama dan putra kedua beliau yaitu Ibu Nyai Mahsuroh & Bapak Kyai Maftuh Al-Hikam pindah ke daerah Sukatani, Cikarang Kabupaten Bekasi. Keduanya mendirikan rumah, tinggal disana dan membangun Pondok Pesantren Al-Istighotsah pada tahun 2005. Di tahun yang sama, sepasang keluarga putri ketiga dan putra keempat beliau Ibu Nyai Mardiyah & Bapak Kyai Hani' Masykuri juga pindah ke daerah Bulak Kapal Kota Bekasi. Semasa Hadrotussyeikh KH. Mahfudz Syafi'i masih hidup, pada masa pembangunan Pondok Pesantren Al-Istighotsah Bulak Kapal disana hanya dijadikan tempat pengajian khusus di malam Jum'at. Baru kemudian pada tahun 2005 keluarga Ibu Nyai Mardiyah dan Kyai Hani', putra-putri almarhum Hadrotussyeikh membawa seluruh santri berjenjang Aliyah Pondok Pesantren Al-Istighotsah Gardu Sawah ke Bulak Kapal Kota Bekasi dan menempati bangunan Pondok Pesantren Al-Istighotsah yang sudah siap huni.

Adapun Pondok Pesantren Al-Istighotsah Sukatani masih sementara waktu dihuni oleh putri keenam dan putra bungsu Hadrotussyeikh yakni Ibu Nyai Layyinatuddiyannah & Gus Fatih Fu'ad karena masih belum mendapatkan daerah relokasi yang sesuai. Baru kemudian di tahun 2010, dua pasang keluarga Ibu Nyai Layyinatuddiyannah & Fatih Fu'ad berpindah tempat tinggal ke Setu Kabupaten Bekasi dengan membawa 7 orang santri Tsanawiyah dari Pondok Pesantren Al-Istighotsah

Sukatani untuk melanjutkan kegiatan nyantri di Pondok Pesantren Al-Istighotsah Setu.

Maka dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Al-Istighotsah Setu merupakan satu dari tiga jaringan Pondok Pesantren Al-Istighotsah yang semula berdiri di Gardu Sawah Cikarang Kabupaten Setu. Dua diantaranya lagi berlokasi di Sukatani Kabupaten Bekasi dan Bulak Kapan Kota Bekasi. Nama Al-Istighotsah menjadi satu nama dari ketiga jaringan pesantren tersebut meski demikian ketiganya memiliki sejumlah perbedaan. Diantaranya yaitu status kepemilikan Yayasan, jenis Pendidikan dan manajemen kelembagaan Pondok Pesantren yang dikelola oleh masing-masing putra dan putri atau menantu almarhum Hadrotussyeikh KH. Mahfudz Syafi'i. Diantara perbedaan tersebut tampak sebagai berikut:

Tabel: 4.1
Pesantren Al-Istighotsah dan Jaringanya

Tahun Berdiri	2003	2005	2010
Lokasi	Sukatani, Kabupaten Bekasi	Bulak Kapal, Kota Bekasi	Setu, Kabupaten Bekasi
Pimpinan Pesantren	Kyai Drs. Humaidi Yusuf, MH. (Suami dari Ibu Nyai Mahsuroh, putri sulung KH. Mahfud Syafi'i)	Kyai Hani' Masykuri (Putra ke-4 KH. Mahfud Syafi'i)	Kyai Uci Sanusi (Suami dari Ibu Nyai Layyinatuddiyannah, putri kelima KH. Mahfud Syafi'i)
Nama Pesantren	Pondok Pesantren Al-Istighotsah	Pondok Pesantren Al-Istighotsah	Pondok Pesantren Al-Istighotsah
Jenis Pendidikan	Pesantren Salafiyah	Pesantren Salafiyah	Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah
Keterangan	Santri tidak hanya fokus mengaji kitab melainkan juga belajar sejumlah pelajaran	Santri tidak hanya fokus mengaji kitab melainkan juga belajar sejumlah pelajaran	Meskipun berstatus Pondok Pesantren Salafiyah namun menyelenggarakan Pendidikan

	umum. Status pesantren baru terdaftar sebagai pesantren di Kementerian Agama namun penyelenggaraan Ujian Nasional masih menginduk ke sekolah lain karena belum memiliki surat izin operasional.	umum. Status pesantren baru terdaftar sebagai pesantren di Kementerian Agama namun penyelenggaraan Ujian Nasional masih menginduk ke sekolah lain karena belum memiliki surat izin operasional.	Kesetaraan. Hal demikian memudahkan sekolah mendapatkan Izin Operasional Sekolah dan menyelenggarakan UN secara mandiri.
--	---	---	--

Sumber: Wawancara dengan Kyai Uci dan Ust. Andi, Kepala PK PPS Al-Istighotsah

Ketiga Pondok Pesantren Al-Istighotsah tersebut memiliki perbedaan jenis pesantren karena didasarkan pada pandangan, keinginan dan kesanggupan masing-masing pengasuh pesantren yang masih satu ikatan keluarga besar karena merupakan putra atau menantu almarhum Hadrotussyeikh KH. Mahfudz Syafi'i. Penelitian ini hanya fokus pada Pondok Pesantren Al-Istighotsah yang berlokasi di Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi. Hal tersebut dilakukan karena berdasarkan hasil observasi dan penelitian peneliti menemukan fakta di lapangan bahwa Pondok Pesantren Al-Istighotsah Setu menyelenggarakan program Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah dan setingkat lebih terdepan dalam beberapa hal.

2. Pondok Pesantren Al-Istighotsah Setu

a. Profil Pesantren

Pondok Pesantren Al-Istighotsah Setu – Bekasi adalah lembaga Agama beraliran *Ahlu-Sunnah Wal-Jama'ah* serta bersistem pesantren

yang mengutamakan akhlak tanpa mengesampingkan aspek lain dari fikir & dzikir, duniawi & ukhrowi. Adapun lokasi Pondok Pesantren Al-Istighotsah Setu bertempat di Jl. Kramat Cijengkol / Sasak Dempul, Kp. Cinyosog, Rt.02 Rw.05, Desa Burangkeng, Kec. Setu, Kab. Bekasi - Jawa Barat.¹⁰⁸

Pondok Pesantren Al-Istighotsah Setu – Bekasi diasuh oleh putri kelima dan putra keenam almarhum Hadrotussyeikh KH. Mahfudz Syafi'i yaitu Ibu Nyai Layyinatuddiyanah & Gus Fatih Fu'ad. Terkait tanggungjawab, kebijakan dan serta pelaksanaan kepemimpinan pesantren Al-Istighotsah Setu diamanahkan kepada menantu almarhum Hadrotussyeikh KH. Mahfudz Syafi'i yaitu Kyai Uci Sanusi yang merupakan suami dari putri kelima beliau, Ibu Nyai Layyinatuddiyanah. Adapun Gus Fatih Fu'ad ikut serta mengurus pesantren Al-Istighotsah Setu dalam bidang pengajaran, publikasi dan dokumentasi pesantren.

Pondok Pesantren Al-Istighotsah Setu – Bekasi memiliki visi yaitu menjadi hamba serta kekasih yang diridhoi-Nya yang selamat di dunia dan akhirat. Sedangkan misinya yaitu berusaha menjadikan diri sendiri juga sesamanya untuk berakhlak serta mengetahui pengetahuan agama dan umum yang memadai kemudian mengamalkannya.¹⁰⁹

¹⁰⁸ <https://alistighotsah.blogspot.com/2019/01/tentang-pondok-pesantren-al-istighotsah.html> Diakses pada 15 Juni 2021.

¹⁰⁹ Ibid.

Gambar : 4.1
Logo Pondok Pesantren Al-Istighotsah Setu



Sumber: Dokumentasi Kantor PP Al-Istighotsah Setu

Tentang lambang pada logo Al-Istighotsah. *Hadrotussyeikh KH. Mahfudz Syafi'i* pernah mengatakan bahwa:

- ✓ Bintang adalah simbol dari *Waliyulloh* (kekasih Allah). Berjumlah 9 buah dikaitkan dengan jumlah 9 orang wali (Wali Songgo) yang menyebarkan ajaran Islam di Indonesia pada zaman dahulu.
- ✓ Ka'bah adalah gambaran dari hati manusia.
- ✓ Di kanan dan kiri Ka'bah adalah Al-Qur'an dan Hadits.
- ✓ Di bawah Ka'bah, Al-Qur'an dan Hadits adalah perahu kapal yang menggambarkan *Thoriqoh* (jalan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah).
- ✓ Di bawah perahu kapal adalah air yang menggambarkan 'Ilmu.
- ✓ Semua lambang dikelilingi oleh garis tepi yang berbentuk melati.¹¹⁰

b. Profil Pengasuh¹¹¹

Kyai Uci Sanusi merupakan pengasuh Pondok Pesantren Al-Istighotsah Setu dari tahun 2010 sampai dengan saat ini. Lahir di Bekasi pada tanggal 4 Agustus 1972, Kyai Uci Sanusi banyak

¹¹⁰ Risalahnu.com, Loc.cit.

¹¹¹ Wawancara dengan Kyai Uci Sanusi, Pengasuh Pon-Pes Al-Istighotsah Setu, di kediamannya pada 17 Juni 2021.

menghabiskan masa kecil hingga remaja di kampungnya yang berlokasi di Kali Ulu Desa Tanjung Sari Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi.

Kyai Uci Sanusi terlahir dari pasangan bapak Raud bin Pondok dengan ibu Siti Asiah binti Muhasan. Sebagaimana umumnya masyarakat desa, ayahnya Kyai Uci berprofesi sebagai petani, peternak sekaligus pedagang meski demikian kegiatan beribadah tetap tekun dilakukan. Ayahanda memang tidak bersekolah namun beliau ikut mengaji kepada pamannya yang merupakan seorang ustadz di kampungnya. Adapun ibunda Kyai Uci diakui tergolong dari keluarga yang agamis dan memperhatikan dunia Pendidikan karenanya bisa menamatkan sekolah dasar sebelum akhirnya menikah.

Kyai Uci Sanusi merupakan anak ke-7 dari 9 bersaudara. Suatu anugerah yang Allah Ta'ala berikan untuk keluarga besarnya karena dari kesembilan bersaudara hanya Kyai Uci yang bisa berkesempatan *nyantri* hingga mengasuh dan merintis Pondok Pesantren Al-Istighotsah Setu. Amanah besar yang Allah titipkan itu sebelumnya ditempuh Kyai Uci Sanusi tidaklah mudah. Diantara perjuangan Kyai Uci Sanusi yaitu jalan menuntut ilmu agama.

Kyai Uci di masa kecilnya bersekolah dasar di SD Kali Uluh pada pagi hari dan dilanjutkan siang harinya belajar ilmu agama di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ishlah yang dekat dengan rumahnya. Kyai Uci kecil tak

kenal lelah, waktu malam dari ba'da Maghrib ke Isya juga ia gunakan untuk mengikuti pengajian di rumah kakak iparnya, Ustadz Abdul Sobur.

Kyai Uci mengakui bahwa melalui Ustadz Abdul Sobur proses awal belajar mengajinya semasa kecil dulu dimulai. Di usia masih sekolah dasar, Kyai Uci kecil sudah mulai *nyantri kalong* dengan mengaji sejumlah kitab-kitab kecil tentang ilmu alat, fikih dan sebagainya kepada Ustadz Abdul Sobur. Bahkan sekalipun Kyai Uci beranjak remaja dan bersekolah di Madrasah Tsanawiyah hingga lulus dari Madrasah Aliyah Al-Ishlah, kegiatan Kyai Uci mengaji sejumlah kitab kepada Ustadz Abdul Sobur masih terus dilaksanakan.

Di rentang waktu bersamaan, Ustadz Abdul Sobur yang berstatus mahasiswa di INISA (Institut Agama Islam Shalahuddin Al-Ayyubi) Tambun Bekasi mengajak Kyai Uci remaja yang masih duduk di bangku madrasah Tsanawiyah mengaji kitab Al-Hikam kepada KH. Mahfudz Syafi'i di Tambun setiap malam Selasa. Dari sanalah awal mula Kyai Uci remaja bertemu dan mengenal KH. Mahfudz Syafi'i. Karena demikian tertarik dengan keluasan ilmu dan kecakapan akhlakul karimah KH. Mahfudz Syafi'i berdakwah, maka Kyai Uci tidak berhenti putus mengaji sekalipun sudah lulus bersekolah dari madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Al-Ishlah.

Kyai Uci Sanusi mengenang bahwa pada masa itu KH. Mahfudz Syafi'i memiliki jamaah yang jumlahnya bisa mencapai ribuan. Dalam setiap kajiannya di malam Selasa KH. Mahfudz Syafi'i menyampaikan ajaran yang mengandung nilai-nilai tauhid dan nilai-nilai tasawuf berbasis tarekat Syadziliyah. Karena hal itulah Kyai Uci mulai mengenal ajaran thoriqoh Syadziliyah dan tertarik untuk bergabung. Bersama sejumlah jamaah KH. Mahfudz Syafi'i dari Bekasi, Kyai Uci Sanusi yang kala itu masih kelas 3 madrasah Tsanawiyah ikut dibaiat langsung oleh KH. Abdul Jalil Mustaqim (putra keenamnya Kyai Mustaqim bin Husein) di pondok PETA (Pesulukan Tarekat Agung) Tulung Agung Jawa Timur. Sampai dengan hari ini pesantren Al-Istighotsah tidak diberikan izin melakukan pembaitan jamaah thoriqoh Syadziliyah kecuali di pondok PETA Tulung Agung Jawa Timur itu sendiri. Semasa KH. Mahfudz Syafi'i masih hidup pun beliau hanya diberikan kedudukan sebagai pembimbing yang tugasnya memberikan informasi atau pencerahan tentang thoriqoh Syadziliyah kepada para jamaah di wilayah Bekasi.

Setelah tamat madrasah Aliyah pada tahun 1989 Kyai Uci menghadap ke KH. Mahfudz Syafi'i sebagai maha gurunya untuk meminta rekomendasi pesantren mana yang terbaik untuknya. Awal mula KH. Mahfudz Syafi'i sempat iseng menawarkan Kyai Uci menjadi santrinya sewaktu masih berdakwah di Tambun. Namun Kyai Uci mengutarakan niat dan kesungguhannya untuk menuntut ilmu

sebagai santri di pesantren secara utuh, tidak menjadi santri kalong (ngaji pulang-pergi) seperti sebelumnya. KH. Mahfudz Syafi'i pun memahami itu dan akhirnya mengarahkan Kyai Uci nyantri kepada KH. Zaid Abdul Hamid, pengasuh Pondok Pesantren Mahir-Arriyadh Ringinagung, Kediri, Jawa Timur. Bukan tanpa sebab, KH. Mahfudz Syafi'i menjelaskan bahwa secara silsilah keluarga, KH. Zaid Abdul Hamid merupakan adik ipar dari KH. Mahfudz Syafi'i karena istri dari KH. Zaid Abdul Hamid yaitu ibu Nyai Hj. Muhayyaroh merupakan adik dari istri KH. Mahfudz Syafi'i yaitu *ibu* Hj. Muhshonah. Kedua kakak-beradik perempuan tersebut merupakan putri dari Kyai Hasbulloh yang juga merupakan guru dari KH. Mahfudz Syafi'i dan KH. Zaid Abdul Hamid. Atas petunjuk KH. Mahfudz Syafi'i itulah pada tahun 1990 Kyai Uci mulai nyantri di pondok pesantren Ringinagung Kediri, Jawa Timur dibawah asuhan KH. Zaid Abdul Hamid selama 10 tahun lamanya.

Setelah dinyatakan selesai nyantri, terdapat aturan bahwa alumni pesantren Ringinagung Kediri harus mengabdikan diri di pesantren selama 3 tahun. Hal tersebut yang kemudian menjadi alasan Kyai Uci menolak permintaan ayahnya agar ia segera pulang dan menikah di kampung halaman. Namun yang terjadi baru menempuh pengabdian selama dua tahun di pesantren Ringinagung Kediri putra, Kyai Uci dipindah tugaskan mengabdikan diri di pesantren putri selama tiga tahun.

Meski demikian ayah Kyai Uci di rumah memahami dan mendukungnya.

Setelah nyantri dan mengabdikan diri selama 15 tahun di pesantren Ringinagung Kediri, tanpa disangka Kyai Uci dijodohkan KH. Mahfudz Syafi'i dengan putri kelimanya yang bernama ibu nyai Layyinatuddiyanah. Kyai Uci mengakui memang dalam rentang waktu 15 tahun tersebut ketika sedang libur di pesantren ia pulang ke Bekasi dan selalu menyempatkan diri *sowan* ke KH. Mahfudz Syafi'i. Hal itu tak lain dilakukan hanya sebatas adab seorang murid kepada gurunya. Namun demikian Allah membalas perjuangan Kyai Uci nyantri dan mengabdikan untuk pesantren salah satunya dengan perjodohan KH. Mahfudz Syafi'i dengan putri kelimanya. Pun awalnya Kyai Uci sungkan menerima karena dijodohkan dengan putri dari KH. Mahfudz Syafi'i namun sebagai bentuk ketaatan terhadap titah guru maka ia pun menyanggupinya.

Kyai Uci Sanusi mengakui bahwa proses lamaran terbilang cepat, namun hal itu dilakukan atas kehendak guru sekaligus calon mertuanya, KH. Mahfudz Syafi'i. Selama proses menjelang lamaran itu KH. Mahfudz Syafi'i sedang sakit-sakitan demikian juga istrinya, ibu nyai Hj. Muhshonah. Menjelang hari bahagia Kyai Uci Sanusi dan ibu nyai Layyinatuddiyanah sebagai calon pengantin baru, masih di tahun yang sama kabar duka menyusul kemudian. Ibu nyai Hj. Muhshonah

menghembuskan nafas terakhirnya pada hari Selasa, 7 Rajab 1441H karena mengalami sakit Leukemia (kanker darah). Belum hilang rasa duka itu, KH. Mahfudz Syafi'i menyusul almarhumah menghembuskan nafas terakhir pada hari Selasa, 13 Rajab 1441H dikarenakan menderita sejumlah penyakit sebagaimana umumnya orang berusia lanjut.

Pada tahun 2003 Kyai Uci Sanusi kembali ke kampung halaman dari Kediri Jawa Timur ke Bekasi Jawa Barat dan selang sehari kemudian ia menikah dengan putri kelima KH. Mahfudz Syafi'i, ibu nyai Layyinatuddiyanah. Acara pernikahan Kyai Uci Sanusi dengan ibu nyai Layyinatuddiyanah dihadiri langsung oleh KH. Zaid Abdul Hamid, adik ipar almarhum KH. Mahfudz Syafi'i yang juga bertugas sebagai wali nikah pihak pengantin perempuan.

Pada masa tahun pertama pernikahan Kyai Uci bersama ibu nyai Layyinatuddiyanah tinggal di Gardu Sawah Cikarang. Dari pernikahan Kyai Uci Sanusi dengan ibu nyai Layyinatuddiyanah melahirkan 4 orang anak, yaitu Muhammad Syahrur, Nashitotul Adila, Kamilah Syifa dan Muhammad Yusuf Abdalla. Sampai pada tahun 2010 Kyai Uci dan keluarganya baru pindah ke Setu dan membangun pesantren Al-Istighotsah bersama Gus Fatih Fu'ad.

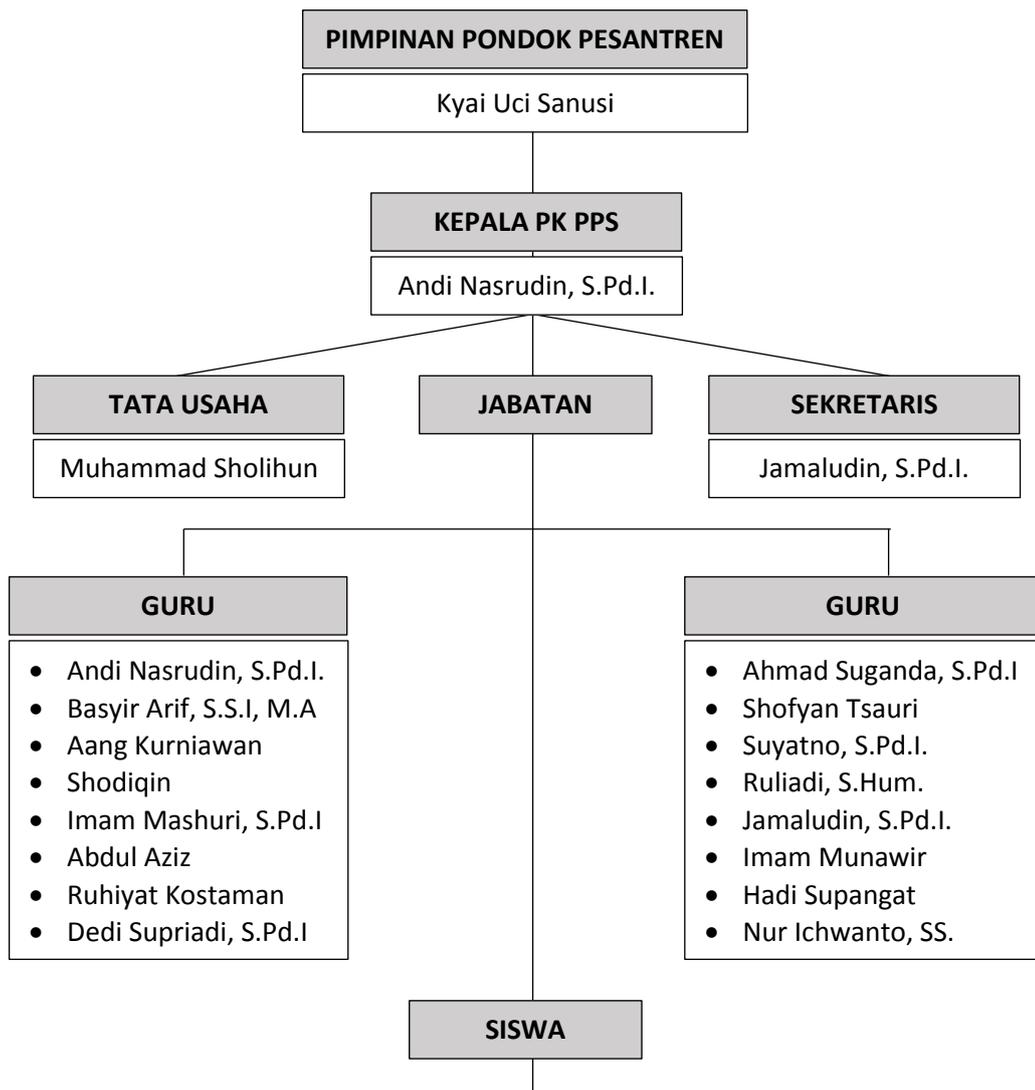
Adapun aktivitas harian yang dilakukan Kyai Uci Sanusi lebih banyak mengisi waktunya di pesantren dengan mengasuh secara penuh santri dan mengajar para santri Pondok Pesantren Al-Istighotsah Setu.

Kyai Uci Sanusi nyaris sebagai pengasuh pesantren yang jarang meninggalkan pesantren kecuali untuk suatu urusan penting atau mendesak. Sehari-harinya Kyai Uci Sanusi menjadi imam shalat lima waktu bagi para santri Pondok Pesantren Al-Istighotsah Setu. Kegiatan belajar santri yang berlangsung dari Sabtu sampai dengan Kamis pukul 08.00-12.30 Kyai Uci Sanusi juga mengajar di semua kelas.

c. Struktur Organisasi

Kepemimpinan dan kepengurusan dalam menyelenggarakan program pendidikan di Pondok Pesantren Al-Istighotsah Setu masih berlatarbelakang pesantren salafiyah dimana Pimpinan atau Pengasuh Pondok Pesantren bersifat sentralistik. Hampir di semua kegiatan pesantren peranan Pengasuh hadir tidak hanya terkait dengan kebijakan melainkan pada tatanan teknis penyelenggaraan Kyai terlibat. Meski demikian khusus untuk penyelenggaraan program Pendidikan Kesetaraan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Istighotsah Setu mendelagasikan tugas dan tanggungjawab tersebut kepada salah seorang guru dengan latarbelakang dan kompetensi sebagaimana yang dibutuhkan. Berikut struktur organisasi dan kegiatan harian di Pondok Pesantren Al-Istighotsah Setu.

Gambar 4.2
Struktur Organisasi PK PPS Pondok Pesantren Al-Istighotsah Setu
Tahun Pelajaran 2020/2021



MASYARAKAT

Sumber: Dokumentasi Kantor PP Al-Istighotsah Setu

Tabel 4.2
Kegiatan Harian Pondok Pesantren Al-Istighotsah Setu

Waktu	Kegiatan	Keterangan
04.40 - 06.00	Shalat Subuh berjamaah	Bersama Pengasuh Pesantren sebagai imam shalat. Setelahnya sambil menunggu pengasuh melanjutkan pengajian kitab, para santri membaca <i>Lalaran Jurumiyah</i> , <i>Imrithi</i> dan <i>Tashrif</i> .
06.00 - 07.00	Kajian kitab <i>Tanbihul Ghofilin</i>	Bersama Pengasuh Pesantren sebagai pengajar.
07.00 - 08.00	Mandi dan sarapan pagi	
08.00 - 12.30	Kegiatan belajar di kelas	Pembelajaran sejumlah kitab dan pelajaran umum berdasarkan jenjang kelas.
12.30 - 15.30	Shalat Dzuhur berjamaah, makan siang dan istirahat	Bersama Pengasuh Pesantren sebagai imam shalat.
14.30 - 15.30	Kursus ilmu Alat	Bersama santri pengabdian dan Pengasuh Pesantren sebagai petugasnya. Kitab : <i>Jurumiyah</i> dan <i>Tashrif</i>
15.30 - 16.00	Shalat Ashar berjamaah	Bersama Pengasuh Pesantren sebagai imam shalat.
16.00 - 17.00	Kajian kitab	Bersama Gus Fatih Fuad (putra bungsu KH. Mahfudz Syafi'i) sebagai pengajar. Sabtu dan Ahad : Kitab <i>Tiijanuddurori</i> Senin dan Selasa : Kitab <i>Risaalatul Muawanah</i>

		Rabu dan Kamis : Kitab <i>Fathul Qarib</i>
17.00 - 17.30	Roan (Piket bersih-bersih lingkungan pesantren)	Petugasnya para santri dan terjadwal
17.00 - 18.00	Mandi sore	
18.00 - 19.15	Shalat Maghrib berjamaah dan pengajian Al-Quran/Iqra	Bersama Pengasuh Pesantren sebagai imam shalat. Petugas pengajarnya santri pengabdian, santri senior dan terjadwal.
19.15 - 20.00	Shalat Isya berjamaah dan makan malam	Bersama Pengasuh Pesantren sebagai imam shalat.
20.00 - 21.00	Kajian kitab <i>Tanbihul Ghofilin</i>	Bersama Pengasuh Pesantren sebagai pengajar.
21.00 - 22.00	Musyawarah Kitab perkelas	Kegiatan membahas ulang untuk bisa lebih memahami atau mengejar ketertinggalan materi kitab yang telah diajarkan. <i>Mustahiq</i> (petugasnya) santri pengabdian, santri senior dan terjadwal.
22.00 - 04.15	Istirahat	Tidur malam

Sumber: Wawancara dengan Muhammad Sholihun, santri pengabdian PP Al-Istighotsah

- Catatan:
- ✓ Libur kegiatan belajar santri pada hari Jum'at.
 - ✓ Jum'at malam Sabtu ba'da Isya adalah waktu santri belajar berpidato (*Muhadhoroh*) dibimbing langsung oleh seorang ustadz.
 - ✓ Setiap hari Senin malam Selasa pesantren Al-Istighotsah Setu menyelenggarakan kegiatan *Dzikir Khususiyah* (tarekat Syadziliyah) setelah ba'da Maghrib berjamaah. Ba'da Shalat Isya berjamaah dilanjut kegiatan *Dzikir Khususiyah* (tarekat Qadiriyyah) dan disambung dengan pengajian kitab Syarah Al-Hikam karya Ibnu Athaillah yang dipimpin langsung oleh Kyai Uci Sanusi, Pengasuh pondok pesantren Al-Istighotsah Setu.

d. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Secara singkat dapat dipaparkan bahwa jumlah keseluruhan guru dan pegawai yang bertugas di Pondok Pesantren Al-Istighotsah Setu adalah

sebanyak 25 orang dengan rincian 9 orang SLTA, 1 orang D3, 13 orang S1 dan 2 orang S2 termasuk Ketua Yayasan, Kepala PK PSS dan stafnya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Keadaan Guru dan Pegawai Pondok Pesantren Al-Istighotsah Setu

NO.	NAMA PENDIDIK	STATUS JABATAN	PENDIDIKAN TERAKHIR	BIDANG STUDI
1.	Kyai Uci Sanusi	Ketua Yayasan, Pengasuh dan Guru	SLTA	Akhlak, Mustholahul Hadits, Tasawuf, Faroid, Qaidatul Irob, dan Nahwu
2.	Gus Fatih Fuad MS	Sekretaris Yayasan, Wakil Pengasuh dan Guru	SLTA	Tauhid, Balaghoh, Fiqih,
3.	Drs. H. Agus Salim	Guru	S1	Hadits
4.	Drs. H. Nanang HN	Guru	S1	Geografi
5.	Drs. Abu Manshur	Guru	S1	B. Indonesia
6.	Andi Nasrudin, S.Pd.I.	Kepala PK PPS dan Guru	S1	B. Indonesia dan Ushul Fiqih
7.	Jamaludin, S.Pd.I.	Sekretaris dan Guru	S1	Ilmu Hadits dan PKn
8.	Hadi Via Marfiana, S.Sos.	Guru	S1	Ekonomi
9.	Abdul Hannan Samin, SS.	Guru	S1	Ilmu Tafsir
10.	Basyir Arif, S.S.I, M.A	Guru	S2	Bahasa Arab
11.	Aang Kurniawan	Guru	SLTA	Ahklak, Tafsir dan Q Fiqih
12.	Shodiqin	Guru	SLTA	Shorof
13.	Imam Mashuri, S.Pd.I	Guru	S1	IPA, Nahwu dan Fiqih
14.	Abdul Aziz	Guru	SLTA	Tauhid
15.	Ruhyat Kostaman	Guru	D3	Bahasa Inggris
16.	Ahmad Suganda, S.Pd.I	Guru	S1	Hadits, Q. l'lal dan Khot
17.	Shofyan Tsauri	Guru	SLTA	Tajwid
18.	Suyatno, S.Pd.I.	Guru	S1	Matematika
19.	Ruliadi, S.Hum.	Guru	S1	SKI
20.	Imam Munawir	Guru	SLTA	IPS
21.	Hadi Supangat	Guru	SLTA	Ekonomi

22.	Dedi Supriadi, S.Pd.I	Guru	S1	Matematika
23.	Nur Ichwanto, SS.	Guru	S1	Bahasa Arab
24.	Basyir Arif, S.S.I, MA.	Guru	S2	Mustholahul Hadits
25.	Muhammad Sholihun	Tata Usaha	SLTA	

Sumber: Dokumentasi Kantor PP Al-Istighotsah Setu

Data dari tabel diatas dapat dilihat bahwa guru yang mengajar di Pondok Pesantren Al-Istighotsah Setu adalah orang-orang yang berlatar belakang pendidikan SLTA, Diploma, Strata satu (S1) bahkan Strata dua (S2) dengan keahlian di bidangnya masing-masing. Adapun 9 orang guru berpendidikan terakhir SLTA mengampu sejumlah pelajaran kitab pesantren karena rata-rata guru yang bersangkutan tidak kurang dari enam tahun belajar di pesantren dan memang menguasai bidang keilmuan tersebut. Demikian juga pendidik dan tenaga kependidikan berlatarbelakang Pendidikan S1 ditempatkan sebagai pengampu pelajaran umum. Untuk penanggungjawab penyelenggaraan program PK PPS Pondok Pesantren Al-Istighotsah Setu menempatkan kepada pendidik berstatus S1 sebagaimana aturan yang dikeluarkan Kementerian Agama PD Pontren.

e. Peserta Didik

Jumlah santri Pondok Pesantren Al-Istighotsah Setu tahun pelajaran 2018/2019 tingkat Wutho seluruhnya berjumlah 37 orang, yang terdiri dari siswa laki-laki berjumlah 23 orang dan perempuan 14 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Keadaan Santri Pondok Pesantren Al-Istighotsah Tingkat Wustho

Wustho					
I		II		III	
11		11		15	
L	P	L	P	L	P
8	3	3	9	12	3

Sumber: Dokumentasi Kantor PP Al-Istighotsah Setu

Tabel 4.5
Keadaan Santri Pondok Pesantren Al-Istighotsah Tingkat Ulya

Wustho					
I		II		III	
4		7		7	
L	P	L	P	L	P
1	3	5	2	4	3

Sumber: Dokumentasi Kantor PP Al-Istighotsah Setu

Pondok Pesantren Al-Istighotsah Setu tidak memiliki ketentuan bahwa santri diwajibkan belajar di pesantren selama enam tahun (jenjang Wustho dan Ulya atau setara SMP dan SMA). Hal itu dikarenakan sejumlah wali santri dan santri itu sendiri yang ingin melanjutkan ke jenjang sekolah umum atau kejuruan. Dalam hal ini pengasuh pesantren, Kyai Uci Sanusi tidak melarang hal itu.

f. Kurikulum

Dalam menyelenggarakan program Pendidikan Islam, Pondok Pesantren Al-Istighotsah Setu menjaga betul komponen kurikulum pesantren salafiyah dengan menghadirkan sejumlah kitab-kitab kuning berdasarkan bidang keilmuan yang berbeda dari tingkat dasar,

menengah sampai tinggi. Meski demikian sebagai implementasi terhadap kebijakan pemerintah Indonesia tentang wajib belajar Pendidikan dasar dan menengah, keikutsertaan Pondok Pesantren Al-Istighotsah Setu menyertakan sejumlah mata pelajaran umum di setiap jenjang kelasnya. Adapun rincian komponen mata pelajaran umum dan kitab kuning di setiap jenjang dan tingkat kelas sebagai berikut:

Tabel 4.6
Daftar Mata Pelajaran PK PPS Al-Istighotsah Tingkat Wustho

WUSTHO			
No.	I	II	III
1.	Akhlaq	Akhlaq	Akhlaq
2.	Tauhid	Tauhid	Tauhid
3.	Fiqih	Fiqih	Fiqih
4.	Ushul Fiqih	Ushul Fiqih	Ushul Fiqih
5.	Fiqih Wanita	Qaidah Fiqih	Qaidah Fiqih
6.	Tajwid	Tajwid	Tajwid
7.	Tafsir	Tafsir	Tafsir
8.	Hadits	Hadits	Hadits
9.	Mustholahul Hadist	Mustholahul Hadist	Mustholahul Hadist
10.	Nahwu	Nahwu	Nahwu
11.	Shorof	Shorof	Shorof
12.	Qoidatul I'lal	Qoidatul I'lal	Qaidah Shorof
13.	Bahasa Arab	Qaidah Shorof	Bahasa Arab
14.	Sejarah Kebudayaan Islam	Bahasa Arab	Sejarah Kebudayaan Islam
15.	Kaligrafi	Sejarah Kebudayaan Islam	Kaligrafi
16.	Matematika	Kaligrafi	Matematika
17.	Ekonomi	Matematika	Ekonomi
18.	Ilmu Pengetahuan Sosial	Ekonomi	Ilmu Pengetahuan Sosial
19.	Ilmu Pengetahuan Alam	Ilmu Pengetahuan Sosial	Ilmu Pengetahuan Alam
20.	Bahasa Indonesia	Ilmu Pengetahuan Alam	Bahasa Indonesia
21.	PKn	Bahasa Indonesia	PKn
22.	Bahasa Inggris	PKn	Bahasa Inggris
23.		Bahasa Inggris	

Sumber: Dokumentasi Kantor PP Al-Istighotsah Setu

Tabel 4.7

Daftar Mata Pelajaran PK PPS Al-Istighotsah Tingkat Ulya

ULYA			
No.	I	II	III
1.	Tauhid	Tauhid	Tauhid
2.	Tasawuf	Tasawuf	Tasawuf
3.	Fiqih	Fiqih	Fiqih
4.	Ushul Fiqih	Ushul Fiqih	Ushul Fiqih
5.	Qaidah Fiqih	Qaidah Fiqih	Qaidah Fiqih
6.	Faroid	Faroid	Faroid
7.	Tafsir	Tafsir	Tafsir
8.	Ilmu Tafsir	Ilmu Tafsir	Ilmu Tafsir
9.	Hadits	Hadits	Hadits
10.	Mustholahul Hadist	Mustholahul Hadist	Mustholahul Hadist
11.	Nahwu	Nahwu	Nahwu
12.	Qaidah I'rob	Qaidah I'rob	Qaidah I'rob
13.	Bahasa Arab	Bahasa Arab	Bahasa Arab
14.	Mantiq	Mantiq	Mantiq
15.	Balaghoh	Balaghoh	Balaghoh
16.	Arudh	Arudh	Arudh
17.	Sejarah Kebudayaan Islam	Sejarah Kebudayaan Islam	Sejarah Kebudayaan Islam
18.	Sosiologi	Sosiologi	Sosiologi
19.	Matematika	Matematika	Matematika
20.	Ekonomi	Ekonomi	Ekonomi
21.	Geografi	Geografi	Geografi
22.	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia
23.	PKn	PKn	PKn
24.	Bahasa Inggris	Bahasa Inggris	Bahasa Inggris

Sumber: Dokumentasi Kantor PP Al-Istighotsah Setu

Dapat dipahami bahwa mata pelajaran berjenis kitab kuning lebih mendominasi ketimbang pelajaran umum. Terlebih setiap bidang ilmu kitab kuning juga mengalami peningkatan di setiap kenaikan tingkat dan jenjang, tak terkecuali pelajaran umum. Di setiap tingkat dan jenjang pelajaran umum tetap disertakan sesuai porsi nya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Istighotsah Setu dalam menyelenggarakan program Pendidikan Kesetaraan tetap menjaga betul komponen kurikulum yang menjadi ciri dan kekhasan pada Pondok Pesantren Salafiyah.

Kegiatan pembelajaran di kelas dalam sepekan dilaksanakan pada hari Sabtu sampai hari Kamis dengan dimulai pada pukul 08.00 sampai dengan 12.30 WIB. Dalam satu hari jumlah pertemuan terdiri dari 1 kali istirahat dan 4 jam pertemuan dengan durasi 60 menit /pertemuan.

Terkait dengan perangkat administrasi pendidik, guru Pondok Pesantren Al-Istighotsah Setu memiliki abensi kehadiran santri dan sumber buku ajar. Namun untuk perangkat Silabus dan RPP hanya dibuat dan dimiliki oleh guru bidang studi pelajaran umum saja. Sedangkan untuk guru kitab kuning hanya berpatokan pada ketercapaian proses pembelajaran dengan alokasi waktu yang ada.

g. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah merupakan salah satu faktor yang menunjang terlaksananya proses pembelajaran, misalnya fasilitas gedung yang memadai, alat-alat pengajaran yang digunakan dalam kegiatan proses pembelajaran. Demikian pula halnya di Pondok Pesantren Al-Istighotsah Setu, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal dibawah naungan kementerian Agama juga memiliki fasilitas pembelajaran. Adapun sarana dan prasarana pendidikan Pondok Pesantren Al-Istighotsah Setu dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8
Daftar Sarana PK PPS Al-Istighotsah

NO.	JENIS PERLENGKAPAN	JUMLAH	KETERANGAN
1.	Meja guru	3 buah	
2.	Kursi guru	3 buah	
3.	Kursi meja siswa	50 buah	
4.	Papan tulis	3 buah	
5.	Lemari kaca	1 buah	
6.	Lemari kayu	1 buah	
7.	Mesin jenset	1 buah	
8.	Laptop	1 buah	
9.	Printer	1 buah	
10.	Karpet	5 buah	
11.	Mimbar	1 buah	
12.	Amplier	2 buah	
13.	Speaker	4 buah	
14.	Jam Dinding	4 buah	
15.	Kipas Angin	5 buah	
16.	Rak Buku	2 buah	
17.	Papan Data	1 buah	
18.	Perlengkapan hadroh	1 set	
19.	Alat olahraga	1 set	
20.	CCTV	8 unit	

Sumber: Dokumentasi Kantor PP Al-Istighotsah Setu

Tabel 4.9
Daftar Prasarana PK PPS Al-Istighotsah

NO.	RUANG/FASILITAS	JUMLAH	KETERANGAN
1.	Ruang Yayasan	1 ruang	
2.	Ruang Kepala Sekolah	1 ruang	
3.	Ruang Guru	1 ruang	
4.	Ruang TU	1 ruang	
5.	Ruang Kelas	3 ruang	
6.	Ruang Serba Guna (Aula)	1 ruang	
7.	Perpustakaan	1 ruang	
8.	Kantin	1 ruang	
9.	Ruang Asrama	2 ruang	
10.	Ruang Makan/Dapur	2 ruang	
11.	Kamar Mandi/WC	8 ruang	
12.	Pos Jaga	1 ruang	
13.	Parkiran	2 ruang	

Sumber: Dokumentasi Kantor PP Al-Istighotsah Setu

B. Gambaran Implementasi Program Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah di Pondok Pesantren Al-Istighotsah Setu

1. Pengelolaan

Sebelum terdaftar di Kementerian Agama sebagai pondok pesantren, Pondok Pesantren Al-Istighotsah hanya fokus pada kegiatan majelis dan pesantren. Terkait keikutsertaan santri pada Ujian Nasional untuk bisa setara memiliki ijazah sebagaimana siswa-siswi yang bersekolah formal lainnya maka pesantren mengizinkan para santri akhir untuk menginduk kepada sejumlah lembaga Pendidikan non formal seperti PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) di lokasi terdekat.

2. Pengembangan dan Pemeliharaan

Penyelenggaraan program Pendidikan Kesetaraan di Pondok Pesantren Al-Istighotsah Setu diakui Kyai Uci Sanusi bisa terwujud dan terlaksana lantaran peran pengabdian santri *Hadrotussyeikh* KH. Mahfudz Syafi'i. Sewaktu masih mengajar di pesantren Al-Istighotsah Gardu Sawah, Ustadz Andi diamanahkan untuk mendampingi Kyai Uci Sanusi, Ibu Nyai Layyinatuddiyah & Gus Fatih Fu'ad dalam membangun Pondok Pesantren Al-Istighotsah di Setu. Meski demikian, perpindahan tempat tinggal keluarga dan pesantren pada tahun 2010 lebih membutuhkan kesabaran karena bangunan yang ada belum sepenuhnya permanen. Meski demikian kegiatan pembelajaran tak lama kembali dilaksanakan pun dengan sejumlah kekurangan fasilitas yang ada.

Dalam proses keikutsertaan santri bisa mengikuti Ujian Nasional, Pondok Pesantren Al-Istighotsah Setu diakui Kyai Uci Sanusi menginduk kepada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) atau sekolah Islam terdekat. Namun hal tersebut hanya berlangsung kurang lebih lima tahun karena beberapa faktor alasan diantaranya, biaya administrasi dan akomodasi penyelenggaraan relatif tinggi, status kelembagaan pada ijazah atas nama lembaga lain, dan tentunya penguasaan ilmu terhadap mata pelajaran yang diujikan itu tidak dipelajari di pesantren. Karena ketiga faktor utama itulah Ustadz Andi mencari solusi agar Pondok Pesantren Al-Istighotsah Setu bisa lebih mandiri sebagaimana yang diharapkan Kyai Uci Sanusi. Diantara jama'ah pengajian KH. Mahfudz Syafi'i semasa di Gardu Sawah ada juga yang menjabat sebagai Ketua Musyawarah Kelompok Kerja Diniyah Takmiliyah (MK2DT) di Kabupaten Bekasi bernama Ustadz Hadifia Marfiana. Darisanalah Ustadz Andi yang diamanahkan sebagai Kepala Madrasah berkonsultasi terkait sejumlah masalah teknis program Pendidikan dan legalitas Pondok Pesantren Al-Istighotsah Setu.

Tepatnya pada tahun 2015 Pondok Pesantren Al-Istighotsah Setu terdaftar di Kementerian Agama Republik Indonesia melalui diterbitkannya surat Nomor D/WD/PPS/0178/2015 dengan Nomor Statistik 510032160178 dengan Yayasan Al-Istighotsah Assalafy sebagai penyelenggara Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Tingkat Wustha. Hal tersebut sesuai dengan Surat Kesepakatan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama Nomor 1/U/KB/2000 dan

MA/86/2001 tentang Pondok Pesantren Salafiyah Sebagai Pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun.

Dengan kedua dokumen itu dan kesiapan pesantren terkait sarana dan prasarana maka pada tahun 2016 Pondok Pesantren Al-Istighotsah Setu berhasil menyelenggarakan Ujian Nasional untuk tingkat Wustho secara mandiri. Adapun untuk tingkat Ulya, Ustadz Andi mengakui bahwa sampai saat ini Pesantren Al-Istighotsah Setu masih menginduk ke sekolah Islam terdekat karena proposal perizinan PK PPS tingkat Ulya masih belum mendapat respon dari pihak Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat.

3. Pengawasan dan Pengendalian

Maka jelas bahwa status Pondok Pesantren Al-Istighotsah Setu dalam menyelenggarakan program Pendidikan Islam memilih jalur Pendidikan non formal dibawah Kementerian Agama dengan jenis Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah. Kyai Uci Sanusi mengakui bahwa hal itu dilakukan dengan pertimbangan bahwa Pondok Pesantren Al-Istighotsah Setu dengan segala unsur kurikulumnya sudah ditentukan dan dilaksanakan oleh sang pendiri, *Hadrotussyeikh* KH. Mahfudz Syafi'i ketika semasa hidup beliau mengasuh pesantren Al-Istighotsah di Gardu Sawah. Adapun sejumlah tambahan mata pelajaran umum dan kewajiban mendatangkan guru akademik, itu juga dilakukan pihak pengurus Pondok

Pesantren Al-Istighotsah Setu demi memenuhi standar operasional penyelenggaraan program Pendidikan Kesetaraan.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah di Pondok Pesantren Al-Istighotsah Setu

1) Faktor Pendukung

Diantara faktor pendukung yaitu pemahaman dan komitmen Pengasuh pesantren dan keluarga Pendiri di Setu terhadap program Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah di Pondok Pesantren Al-Istighotsah Setu. Akses koordinasi dengan pemerintah daerah dan pusat karena diantara jamaah merupakan orang-orang yang bertugas di pemerintahan. Serta dukungan dari semua komponen pesantren dan masyarakat bahwa program Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah di Pondok Pesantren Al-Istighotsah Setu dianggap sesuai dengan kebutuhan mereka.

2) Faktor Penghambat

Faktor penghambat yaitu pengadaan sarana dan prasarana pendidikan masih belum memenuhi standar operasional. Selain itu struktur birokrasi yang dibangun oleh implementor kebijakan dalam hal ini Pimpinan pesantren dengan Kepala PK PPS di pesantren Al-Istighotsah tidak sesuai dengan petunjuk teknis sebagaimana yang telah dirumuskan Kementerian Agama.

D. Pembahasan Temuan

Implementasi kebijakan tidak akan dimulai sebelum tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran ditetapkan atau diidentifikasi oleh keputusan-keputusan kebijakan. Implementasi merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh berbagai aktor sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan-tujuan atau sasaran-sasaran kebijakan itu sendiri. Dengan dikeluarkannya Kesepakatan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama RI Nomor I/U/KB/2000 dan Nomor MA/86/2000 tentang Pondok Pesantren Salafiyah sebagai Pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun maka pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan masyarakat mulai merealisasikan program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun.

Adapun tujuan dari penyelenggaraan wajib belajar pendidikan dasar (Wajar Dikdas) pada pondok pesantren salafiyah bersumber dari Buku Panduan Teknis Penyelenggaraan Wajar Dikdas 9 tahun pada Pondok Pesantren Salafiyah yang diterbitkan oleh Kementerian Agama pada Februari 2012. Diantara tujuan tersebut, yaitu: *Pertama*, mengoptimalkan pelayanan program Nasional wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun melalui salah satu jalur alternatif, dalam hal ini adalah pondok pesantren salafiyah. *Kedua*, meningkatkan peran serta pondok pesantren salafiyah dalam penyelenggaraan program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun bagi peserta didik dalam hal ini santri. Sehingga mereka dapat memiliki kemampuan setara, kesempatan yang sama untuk melanjutkan ke jenjang

pendidikan yang lebih tinggi dan memiliki kesempatan untuk berkompetisi dalam berbagai segi kehidupan, perekonomian, politik dan lain-lain.

Berlatarbelakang maksud dan tujuan tersebut peneliti menemukan adanya ketersediaan dari hasil wawancara dengan Kepala PK PPS Al-Istighotsah Setu Bekasi pada 8 Juni 2021, menyebutkan,

“Program yang paling tepat dan pas untuk pesantren salafiyah Al-Istighotsah adalah program PK PPS atau dulu disebut dengan Wajar Dikdas. Jadi memang kita tetap ingin menjaga kemurnian pondok salafiyah yang identik dengan kitab kuning namun tetap kita bisa mengikuti kegiatan-kegiatan di luar pondok atau program-program di luar pesantren seperti ada Ujian Nasional ada Ujian Semester dan sebagainya.”¹¹²

Sedangkan sasaran kebijakan penyelenggaraan wajib belajar pendidikan dasar (Wajar Dikdas) pada pondok pesantren salafiyah sebagaimana menurut Siswanto (2006: 84) peserta didik yang menjadi sasaran program ini adalah para santri di Pondok Pesantren Salafiyah dan Diniyah Salafiyah, terutama yang berusia 7-15 tahun yang tidak sedang belajar pada SD/MI atau SMP/MTs, atau bukan tamatannya, dalam arti tidak memiliki ijazah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti, sistem Pendidikan di pesantren Al-Istighotsah memang sudah diatur dengan tegas hanya menerima siswa lulusan SD/MI atau pindahan SMP/MTs dengan kisaran usia 13-15 tahun dan harus menetap di pesantren. Calon santri baru tersebut nantinya akan dites dan ditempatkan pada tingkatan kelas sesuai dengan keputusan penguji. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Pengasuh pesantren dan Kepala PK PPS Al-Istighotsah dalam hal ini telah berupaya turut mewujudkan program wajib belajar Pendidikan dasar 9 tahun dengan tujuan dan sasaran kebijakan yang sudah jelas.

Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3543 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Kesetaraan Pada

¹¹² Wawancara dengan Ustadz Andi Nasrudin, S.Pd.I., Kepala PK PSS Al-Istighotsah Setu, di kantor pesantren pada 8 Juni 2021.

Pondok Pesantren Salafiyah Bab III Pengelolaan poin Proses Pembelajaran menyebutkan bahwa prinsip dasar proses pembelajaran pendidikan kesetaraan pada Pondok Pesantren Salafiyah disesuaikan dengan proses belajar mengajar yang ada di Pondok Pesantren. Terkait metode pembelajaran juga disebutkan bahwa metode pendidikan tradisional yang telah menjadi ciri khas pengajaran pondok pesantren dapat digunakan dalam proses pembelajaran antara santri dengan pendidik/ustadz. Adapun struktur kurikulum mata pelajaran yang wajib diajarkan pada Pondok Pesantren Salafiyah tingkat Wustha paling sedikit yaitu, a. al Qur'an, b. Hadits, c. Aqidah, d. Akhlaq, e. Fiqih, f. Sejarah Kebudayaan Islam/Sejarah Peradaban Islam, g. Bahasa Arab, h. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, i. Matematika, j. Bahasa Indonesia, k. Bahasa Inggris, l. Ilmu Pengetahuan Alam, dan m. Ilmu Pengetahuan Sosial.

Peneliti dalam observasi di lapangan mendapati bahwa kegiatan pembelajaran di pesantren Al-Istighotsah Setu Bekasi sesuai apa yang dimaksud dalam juknis tersebut. Hal ini dapat terlihat dari sejumlah langkah penerapan yang dilakukan oleh Pesantren Al-Istighotsah Setu Bekasi, diantaranya yaitu:

1) Kegiatan dan Metode Pembelajaran

Dalam menyelenggarakan program Pendidikan Kesetaraan pada Pondok Pesantren Salafiyah terkait pembelajaran membaginya kepada dua jenis, yaitu pertama pengajian kitab bersama pimpinan pesantren atau wakil pimpinan pesantren dengan metode *bandongan* (pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai/ustadz dalam bentuk kuliah/ceramah umum). Adapun waktunya pagi pukul 06.00-07.00, sore pukul 16.00-17.00 dan malam pukul 20.00-21.00. Kedua, pembelajaran sejumlah kitab dan pelajaran umum berdasarkan jenjang kelas dengan metode klasikal (belajar mengajar dalam bentuk rombongan belajar) di ruang kelas masing-masing. Adapun pengajarnya tidak hanya Pimpinan pesantren melainkan juga ustadz dan guru-guru mata pelajaran non pesantren yang dimulai pukul 08.00-12.30.

2) Struktur Kurikulum

Berdasarkan temuan peneliti, struktur kurikulum Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Istighotsah Setu Bekasi terdiri dari, a. Akhlaq, b. Tauhid, c. Fiqih, d. Ushul Fiqih, e. Qaidah Fiqih, f. Tajwid, g. Tafsir, h. Hadits, i. Mustholahul Hadist, j. Nahwu, k. Shorof, l. Qaidah Shorof, m. Bahasa Arab, n. Sejarah Kebudayaan Islam, o. Kaligrafi, p. Matematika, q. Ekonomi, r. Ilmu Pengetahuan Sosial, s. Ilmu Pengetahuan Alam, t. Bahasa Indonesia, u. PKn, v. Bahasa Inggris.

3) Ujian Nasional

Selain program Pendidikan tersebut sebagaimana apa yang menjadi tujuan dari program penyelenggaraan Pendidikan Kesetaraan pada Pondok Pesantren Salafiyah yaitu legalitas kesetaraan jenjang Pendidikan yang dibuktikan dengan kepemilikan ijazah Nasional, maka Pesantren Al-Istighotsah Setu Bekasi juga turut serta mengikutsertakan santri kelas akhirnya pada Ujian Nasional. Sejalan dengan hal itu, Kepala PK PPS Al-Istighotsah Setu Bekasi mengungkapkan dalam wawancara kami,

“Ujian Nasional di PK PPS Al-Istighotsah Setu Alhamdulillah berlangsung lancar. Dari mulai awal kita pelaksanaan kurang lebih tahun 2016 (dengan manual) sampai kemudian tahun 2019 (berbasis komputer) ini sudah kita ikuti. Sekarang ketika masa pandemi kita menggunakan Ujian Sekolah.”¹¹³

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa pengurus pesantren Al-Istighotsah Setu Bekasi dalam menyelenggarakan program Pendidikan Kesetaraan pada Pondok Pesantren Salafiyah telah melaksanakan tugas dan wewenangnya dengan baik. Meski demikian masih terdapat beberapa kendala

¹¹³ Wawancara dengan Ustadz Andi Nasrudin, S.Pd.I., Kepala PK PSS Al-Istighotsah Setu, di kantor pesantren pada 17 Juni 2021.

yang menjadi penghambat proses implementasi kebijakan. Kendala tersebut merupakan kendala yang mendasar, diantaranya mengenai sumber daya manusia dan ketersediaan dana, serta struktur birokrasi yang dibangun oleh implementor kebijakan dalam hal ini Pimpinan pesantren dengan Kepala PK PPS.

Oleh sebab itu kendala-kendala tersebut dianalisis penyebabnya berdasarkan teori model implementasi kebijakan George C. Edwards III. Model implementasi kebijakan ini memberikan pandangan bahwa implementasi kebijakan dipengaruhi oleh empat variabel, yakni komunikasi, sumberdaya, disposisi (sikap), dan struktur birokrasi.

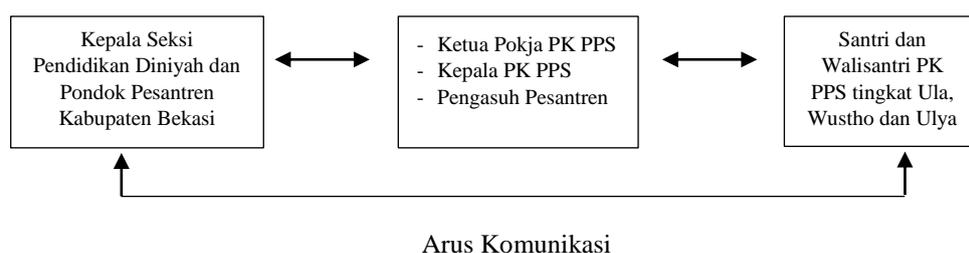
Pengaruh keempat faktor ini pada implementasi program Pendidikan Kesetaraan pada Pondok Pesantren Salafiyah adalah sebagai berikut:

1) Komunikasi

Komunikasi program Pendidikan Kesetaraan pada Pondok Pesantren Salafiyah merupakan penyampaian informasi kebijakan dari pembuat kebijakan kepada pelaksana kebijakan dan diefektifkan lagi dengan disampaikan juga kepada kelompok sasaran kebijakan serta pihak lain yang berkepentingan. Indikator dalam komunikasi yaitu proses transmisi/penyaluran komunikasi, kejelasan komunikasi dan konsistensi. Aspek dari komunikasi ini berupa keputusan-keputusan kebijakan program Pendidikan Kesetaraan pada Pondok Pesantren Salafiyah, petunjuk pelaksanaan, perintah dan lain-lain. Sehingga komunikasi yang terjadi berupa komunikasi internal dan komunikasi eksternal.

Komunikasi internal terjadi antar pejabat Kementerian Agama yaitu pejabat struktural Kementerian Agama Kepala Seksi Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kabupaten dengan Ketua Pokja Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah (PK PPS) dan Kepala PK PPS. Komunikasi internal ini disampaikan dalam bentuk formal seperti rapat. Komunikasi eksternal terjadi di antara pengurus pesantren, yaitu Pengasuh Pesantren dan Kepala PK PPS dengan guru serta santri. Dalam komunikasi ini bertujuan agar mereka mengetahui keadaan lapangan yang sesungguhnya, apa yang harus dipersiapkan dan dilaksanakan guna tujuan kebijakan program Pendidikan Kesetaraan pada Pondok Pesantren Salafiyah dapat tercapai dan terwujud.

Arus komunikasi yang terjadi dalam implementasi kebijakan program Pendidikan Kesetaraan pada Pondok Pesantren Salafiyah dapat dilihat sebagai berikut:



Arus komunikasi di atas sama dengan proses transmisi atau penyaluran komunikasi. Transmisi yang terjadi cukup baik, dilihat dari pendeknya jalur birokrasi. Indikator selanjutnya adalah kejelasan komunikasi. Kejelasan komunikasi merupakan hal yang penting karena dengan demikian diharapkan tidak terjadi perbedaan persepsi antara

pembuat kebijakan, pelaksana dan masyarakat. Hasil wawancara dengan Kepala PK PPS Al-Istighotsah dan santri PK PPS tingkat Ulya menyebutkan bahwa kejelasan informasi yang dilakukan oleh pengurus pesantren cukup maksimal. Hal ini dapat terlihat dari sosialisasi yang dilakukan Kepala PK PPS kepada pendidik, pendidik kepada santri dan walisantri mengenai program Pendidikan Kesetaraan pada Pondok Pesantren Salafiyah. Kepala PK PPS Al-Istighotsah mengakui sejumlah langkah sosialisasi dilakukan terkait program penyelenggaraan PK PPS kepada Pimpinan pesantren dan para pendidik.

“Kami melakukan komunikasi dengan melalui beberapa kesempatan misalnya rapat rutin atau juga rapat tahunan. Yang selalu intens itu melalui grup WhatsApp. Jadi yang memang tidak atau jarang atau tidak bisa bertemu bisa berkomunikasi disana. Setiap tahun di awal tahun kami juga para guru biasa mengadakan rapat kerja dengan Pimpinan Pesantren sebagai perencanaan tahun kedepan atau 6 bulan ke depan.”¹¹⁴

Hal tersebut diakui oleh seorang pendidik PK PPS Al-Istighotsah Setu. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan pendidik tersebut.

“Dalam penyelenggaraan program PK PPS Setu, kebetulan kita disini tidak menyebarkan pamflet penerimaan siswa baru dan sebagainya. Kita lebih pada komunikasi langsung kepada walimurid. Biasanya setiap acara *Hafaltul Imtihan* kita sampaikan kepada walimurid tentang program-program kita di pesantren termasuk program PK PPS ini.”¹¹⁵

¹¹⁴ Wawancara dengan Ustadz Andi Nasrudin, S.Pd.I., Kepala PK PPS Al-Istighotsah Setu Kabupaten Bekasi melalui telepon genggam pada 17 Juni 2021.

¹¹⁵ Wawancara dengan Ustadz Jamaludin, S.Pd.I., Guru PK PPS Al-Istighotsah Setu Kabupaten Bekasi melalui telepon genggam pada 17 Juni 2021.

Tak jauh berbeda, walisantri PK PPS Al-Istighotsah Setu juga mengamini hal tersebut. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan walisantri tersebut.

“Kepala sekolah mensosialisasikan dengan baik tentang program PK PPS nya, kepada Wali santrinya diantaranya dengan pemberitahuan secara langsung ataupun melalui grup WhatsApp tentang program PK PPS tersebut. Alhamdulillah kami juga mendukung supaya anak santri itu belajar dengan sesuai kurikulum baik dari kurikulum pesantren maupun kurikulum Kemenag.”¹¹⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi yang terjadi dalam implementasi kebijakan program Pendidikan Kesetaraan pada Pondok Pesantren Salafiyah berjalan dengan baik, dikarenakan penyampaian informasi yang jelas, serta kemampuan implementor dalam menangkap dan memahami informasi yang disampaikan.

2) Sumber Daya

Sumber daya dipilih sebagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan karena implementasi kebijakan memerlukan dukungan sumber daya manusia maupun sumber anggaran/finansial untuk melaksanakan implementasi kebijakan tersebut.

1) Sumber Daya Manusia

Jumlah pengurus di pesantren Al-Istighotsah Setu dalam menyelenggarakan program Pendidikan Kesetaraan pada Pondok Pesantren Salafiyah hanya berjumlah 3 orang, yang

¹¹⁶ Wawancara dengan Bapak Dedi Supraedi, Wali Santri PK PPS Al-Istighotsah Setu Kabupaten Bekasi melalui telepon genggam pada 17 Juni 2021.

terdiri dari 1 orang Kepala PK PPS, 1 orang Sekretaris dan 1 orang Tata Usaha. Hal tersebut diakui oleh Kepala PK PPS Al-Istighotsah Setu dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

“Struktur organisasi di pondok pesantren Al-Istighotsah Setu ini dibuat secara struktual dari mulai penanggungjawab kemudian pimpinan. Berikutnya ada Sekretaris, Bendahara dan sebelumnya juga ada Penanggung Jawab atau Kepala PK PPS dan sampai ke bawahnya lagi. Ada tata usaha dan ke anggota-anggota ini tentunya adalah para pengajar atau para pendidik.”

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa struktur keorganisasian dalam penyelenggaraan PK PPS di pesantren Al-Istighotsah masih sangat kurang sehingga dilakukan upaya pengoptimalan kinerja staf untuk menyelesaikan pekerjaan yang ada, tetapi upaya ini dinilai kurang maksimal, karena membebani pekerjaan di luar kemampuan dan berdampak pada pelaksanaan kebijakan menjadi tidak efektif. Berdasarkan temuan data yang peneliti temukan bahwa jumlah guru secara keseluruhan sebanyak 25 orang. Selain 3 orang yang sebelumnya disebutkan, 2 orang lagi merupakan 1 orang Ketua Yayasan merangkap menjadi Pimpinan Pesantren dan 1 orang lagi Sekretaris Yayasan merangkap menjadi Wakil Pimpinan Pesantren. Adapun sisanya yakni sebanyak 20 orang berstatus pengajar kitab kuning atau guru mata pelajaran umum.

Hal tersebut tidak sejalan dengan apa yang menjadi petunjuk teknis Penyelenggaraan Pendidikan Kesetaraan pada

Pondok Pesantren Salafiyah Nomor 3543 Tahun 2018 Bab IV Penguatan poin Struktur Organisasi yang terdiri dari: 1) Pimpinan/pengasuh Pondok Pesantren, 2) Penanggung Jawab/Kepala Penyelenggara Pendidikan Kesetaraan, 3) Wakil Kepala Kurikulum, 4) Wakil Kepala Kesantrian, 5) Wakil Kepala Sarana Prasarana dan Kelembagaan, 6) Wali Asrama, 7) Adminitrasi Tata Usaha.

Pesantren Al-Istighotsah dalam menyelenggarakan program PK PPS membuat struktur organisasi hanya memuat Penanggungjawab/Kepala PK PPS yang merangkap tugas dan tanggungjawab Wakil Kepala Kurikulum, Administrasi Tata Usaha dan Pimpinan/pengasuh Pondok Pesantren yang mencakup tugas dan tanggungjawab Wakil Kepala Kesantrian, Wakil Kepala Sarana Prasarana dan Kelembagaan serta Wali Asrama. Hal tersebut bisa dilihat dari aktivitas harian santri Pesantren Al-Istighotsah sepanjang 24 jam yang banyak melibatkan peran dan keberadaan Pimpinan/pengasuh Pondok Pesantren seperti memimpin shalat fardhu berjamaah, memimpin pengajian kitab hingga termasuk perizinan santri keluar masuk pesantren.

2) Sumber Daya Anggaran

Sumber Daya Anggaran selain mengandalkan dari iuran bulanan/SPP santri yang disisihkan dan difokuskan untuk gaji guru dan operasional pesantren juga berasal dari sejumlah donatur baik sukarela perorangan maupun lembaga resmi pemerintahan seperti program dana BOS. Meski demikian jika dihitung berdasarkan persentase jumlah santri Al-Istighotsah yang ada tentu masih belum dikatakan cukup untuk memenuhi kebutuhan operasional pesantren termasuk pengadaan dan peningkatan sarana dan prasarana. Untuk itu pengurus pesantren Al-Istighotsah masih berupaya mencari sumber dana lain yang tentunya tidak memikat. Hal inilah yang menyulitkan Kepala PK PPS dalam membuat program secara optimal sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan salah seorang guru di pesantren Al-Istighotsah saat ditanya terkait anggaran apakah sudah mencukupi kebutuhan.

“Relatif. Karena memang kita sendiri dengan anggaran yang sangat minim ya karena memang masih butuh bantuan donatur juga jadi ya dibilangnya itu ya relatif ya mungkin cukup.”¹¹⁷

3) Disposisi

Menurut Edward III dalam Widodo (2010:104) disposisi merupakan kemauan, keinginan dan kecenderungan para pelaku untuk

¹¹⁷ Wawancara dengan Ustadz Jamaludin, S.Pd.I., Guru PK PPS Al-Istighotsah Setu Kabupaten Bekasi melalui telepon genggam pada 17 Juni 2021.

melaksanakan kebijakan tadi secara sungguh-sungguh sehingga apa yang menjadi tujuan kebijakan dapat diwujudkan.

Indikator disposisi dalam implementasi terdiri dari:

1) Rekrutmen Pengurus/Pengangkatan birokrat

Pengangkatan dan pemilihan personil untuk bergabung menjadi pengurus pesantren atau guru Pesantren Al-Istighotsah Setu merupakan wewenang penuh Pimpinan Pesantren. Sebagaimana pengangkatan Kepala PK PPS Al-Istighotsah diungkapkan dalam wawancara peneliti dengan pihak yang bersangkutan.

“Terkait dengan pemilihan penanggung jawab ya sebetulnya ini karena memang sudah amanah dari Pimpinan atau Yayasan. Yang dipertanggungjawabkan untuk mengelola atau mengatur program program PK PPS ini saya sendiri. Memang sifatnya ditunjuk pada waktu itu. Walaupun memang tetap menggunakan forum atau semacam pemilihan tapi sepakatnya ditunjuk saya sendiri oleh pengasuh dan juga beberapa dewan guru yang hadir pada waktu itu.”¹¹⁸

Adapun sejumlah pengurus pesantren dan guru yang saat ini masih tergabung dalam penyelenggaraan program Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah di Al-Istighotsah diungkapkan Kepala PK PPS.

“Kebanyakan guru-guru yang mengajar disini adalah alumni-alumni Angkatan pertama Al-Istighotsah ketika masih berlokasi di Gardu Sawah atau murid-murid dari Hadratus

¹¹⁸ Wawancara dengan Ustadz Andi Nasrudin, S.Pd.I., Kepala PK PPS Al-Istighotsah Setu Kabupaten Bekasi melalui telepon genggam pada 17 Juni 2021.

Syeikh KH Mahfudz langsung. Namun juga ada beberapa murid yang memang sudah lulus di waktu setelah beliau wafat. Yang kita upayakan sebetulnya tidak harus alumni. Siapa pun guru yang memang bisa bergabung atau juga ingin bergabung dan ingin khidmat juga di pondok pesantren Al-Istighotsah dibolehkan. Jadi tidak terbatas alumni saja. Asal berkompeten dan mau mengabdikan kepada pondok pesantren juga dipersilahkan.”¹¹⁹

2) Insentif

Pendapat George C. Edward III, insentif merupakan salah satu teknik yang disarankan untuk mengatasi masalah sikap para pelaksana kebijakan dengan memanipulasi insentif. Pada dasarnya orang bergerak berdasarkan dirinya sendiri, maka memanipulasi insentif oleh para pembuat kebijakan mempengaruhi tindakan para pelaksana kebijakan dengan cara menambah keuntungan atau biaya tertentu mungkin akan menjadi faktor pendorong yang membuat para pelaksana menjalankan perintah dengan baik. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk memenuhi kepentingan pribadi atau organisasi.

Pemberian insentif pada penyelenggaraan program Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah di Al-Istighotsah terdapat dua, yaitu pertama, Tunjangan Jabatan yang ditentukan berdasarkan tugas dan tanggungjawab yang diemban. Kedua, Insentif Guru yang ditentukan berdasarkan jumlah jam mengajar yang didapatkan. Sejauh yang peneliti himpun dari sejumlah sumber saat observasi, para guru mengungkapkan

¹¹⁹ Ibid.

bahwa keikutsertaan dalam membantu pesantren Al-Istighotsah dengan mengurus atau mengajar santrinya merupakan pengabdian kepada guru dan almamater sendiri. Adapun insentif yang diterima juga dinilai cukup karena pihak Pimpinan Pesantren tidak membuat aturan kebijakan yang mengikat seperti larangan mengajar di lain sekolah atau pesantren, termasuk aturan bahwa guru atau tenaga kependidikan diharuskan mukim di lingkungan pesantren.

4) Struktur Birokrasi

Pendapat Edward III dalam Widodo (2010:106), struktur birokrasi mencakup dimensi fragmentasi yaitu penyebaran tanggung jawab suatu kebijakan kepada beberapa badan yang berbeda sehingga memerlukan koordinasi. Selain itu, struktur birokrasi mencakup dimensi standar prosedur operasional yang akan memudahkan dan menyeragamkan tindakan dari pelaksana kebijakan dalam melaksanakan apa yang menjadi tugasnya.

1) Struktur Organisasi

Struktur Organisasi pada pesantren Al-Istighotsah menggambarkan dengan jelas pemisahan kegiatan pekerjaan antara yang satu dengan yang lain dan bagaimana hubungan aktivitas dan fungsi dibatasi. Dalam struktur organisasi ini pola koordinasi yang terjalin menempatkan Kepala PK PPS sebagai

pejabat tertinggi dimana setiap bagian-bagian organisasi terhubung dengan rantai komando langsung ke Kepala PK PPS dan juga Pimpinan Pesantren. Hal ini bersifat sentralistik yang kemudian menjadikan tugas dan tanggungjawab suatu jabatan tidak efisien dan optimal karena terjadi multitasking.

Di bawah ini adalah Struktur Organisasi dan tugas pokok serta fungsi PK PPS berdasarkan petunjuk teknis penyelenggaraan Pendidikan Kesetaraan Pada Pondok Pesantren Salafiyah oleh Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3543 Tahun 2018.



Penyelenggaraan program Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah di Al-Istighotsah belum memiliki SOP atau prosedur-prosedur kerja. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa narasumber. Sehingga Kepala PK PPS Al-Istighotsah menggunakan sebuah konsep yaitu petunjuk makro pelaksanaan program Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah.

“Cara pengambilan keputusan kebijakan keputusan tentu bisa diambil oleh penanggung jawab juga bisa diambil oleh Pimpinan Pesantren tergantung bagaimana ranahnya mana termasuk ruang lingkup yang mana. Jika memang masih terkait dengan kegiatan sekolah atau program PK PPS bisa dibuat keputusan oleh penanggung jawab atau kepala tapi jika memang itu masih berhubungan dengan pondok pesantren secara umum ini maka keputusan tersebut diambil oleh Pimpinan Pesantren atau Yayasan tergantung situasi dan kondisinya ya kondisional.”¹²⁰

Belum adanya SOP tersebut tentunya mengakibatkan tidak ada keseragaman para pelaksana dalam berkerja dikarenakan prosedur kerja yang digunakan masing-masing pengurus pesantren berbeda.

2) Tugas Pokok dan Fungsi Pengurus PK PPS

a) Pimpinan/pengasuh Pondok Pesantren, selalu memberikan arahan kepada pengurus penyelenggara pendidikan kesetaraan dan mengawasi seluruh pelaksanaan program wajib belajar pendidikan dasar dan Pendidikan menengah universal.

b) Penanggung Jawab/Kepala Penyelenggara Pendidikan Kesetaraan.

¹²⁰ Wawancara dengan Ustadz Andi Nasrudin, S.Pd.I., Kepala PK PPS Al-Istighotsah Setu Kabupaten Bekasi melalui telepon genggam pada 17 Juni 2021.

- I. menyusun program penyelenggaraan pendidikan kesetaraan;
 - II. mengarahkan dan membimbing guru/ustadz, tenaga administrasi, santri, dan tenaga kependidikan lainnya;
 - III. mengoptimalkan seluruh sumber daya pondok pesantren;
 - IV. memaksimalkan dan mengawasi seluruh pengelolaan keadministrasian;
 - V. mengawasi seluruh proses kegiatan belajar mengajar; dan menjaga komunikasi dan harmonisasi dengan lingkungan masyarakat.
- c) Wakil Kepala Kurikulum.
- I. menyusun dan menjabarkan kalender pendidikan selama satu tahun pelajaran;
 - II. membagi tugas guru/ustadz mata pelajaran keagamaan dan umum;
 - III. mengatur penyusunan program pengajaran (program semester, silabus, persiapan mengajar, penjabaran dan penyesuaian kurikulum; mengatur pelaksanaan kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler; dan mengatur pelaksanaan penilaian, kriteria kenaikan kelas, kriteria kelulusan dan laporan kemajuan belajar santri, serta pembagian raport dan ijazah;
- d) Wakil Kepala Kesantrian.

- I. mengatur program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling;
 - II. mengatur data santri yang baru masuk, lulus, dan mutasi pada buku induk santri;
 - III. mengkoordinir data santri pada aplikasi EMIS;
 - IV. mengatur daftar piket santri; dan
 - V. menyeleksi santri yang berprestasi baik dibidang akademik maupun non akademik.
- e) Wakil Kepala Sarana Prasarana dan Kelembagaan.
- I. merencanakan kebutuhan sarana dan prasarana untuk menunjang proses belajar mengajar;
 - II. mengatur kebutuhan sarana dan prasarana asrama santri;
 - III. mengatur kebutuhan sarana dan prasarana kepala penyelenggara pendidikan kesetaraan, guru/ustadz, dan tata usaha;
 - IV. mengelola perawatan dan perbaikan sarana dan prasarana pondok pesantren; dan
 - V. menyelenggarakan program-program pengadaan.
- f) Wali Asrama.
- I. membuat struktur organisasi kamar santri;
 - II. membuat tata tertib dan piket kamar harian;
 - III. membuat lembar kegiatan harian santri;

- IV. mengawasi seluruh santri dalam melakukan kegiatan keagamaan;
 - V. melakukan tindakan tegas terhadap pelanggaran tata tertib asrama;
 - VI. melakukan pembinaan dan bimbingan emosional dan spiritual kepada santri;
 - VII. mengawasi perkembangan kesehatan, kepribadian, sikap dan prilaku para santri;
 - VIII. mengayomi para santri untuk mewujudkan ketenangan di asrama;
 - IX. menjalin komunikasi dengan orang tua/wali santri;
 - X. memelihara aset dan seluruh bentuk inventaris di asrama;
dan
 - XI. memberikan pembinaan dan bimbingan keterampilan yang bersifat
 - XII. keagamaan, olahraga, seni, dan manajemen diri;
- g) Adminitrasi Tata Usaha
- I. menyusun program kerja tata usaha pendidikan kesetaraan;
 - II. mengelola keuangan melalui bendahara;
 - III. mengurus administrasi ketenagaan dan santri;
 - IV. menyusun administrasi perlengkapan pondok pesantren;

- V. menyusun dan menyajikan data statistik penyelenggaraan Pendidikan kesetaraan; dan
- VI. menyusun laporan keuangan melalui Buku Kas Umum secara berkala.